

## Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018

Radiatul Fadila<sup>1</sup>, Marwan<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang  
radiatul\_fadila@yahoo.com<sup>1</sup>, marwan@fe.unp.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of HDI on poverty levels in West Sumatra, the effect of economic growth on poverty levels in West Sumatra, the effect of HDI and economic growth on poverty levels in West Sumatra. This type of research is descriptive and associative, the data used is panel data where the research was conducted in West Sumatra in 2013-2018. This study uses the Eviews 10 Application, the model chosen is Random Effect. In the HDI variable obtained  $t$  value  $\geq t$ -table value, meaning that there is a significant influence between HDI and poverty level. While the economic growth variable is obtained by  $t$ -count  $\leq t$ -table, meaning that there is no significant effect between economic growth on poverty levels. In addition, the  $F$ -calculated value of 40,48524 with a probability value of  $0,000000 \leq 0,05$  means that there is a significant influence between the dependent variable on the independent variable. From this research, it is expected that government will further improve and equalize the quality of human resources in West Sumatra as well as a balance between capital-intensive and labor-intensive industries, so that economic growth can provide direct benefits for the people in West Sumatra.*

**Keywords:** kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi.

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan ini juga merupakan masalah kompleks yang dihadapi dari generasi ke generasi. Menurut Todaro (2011), Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari jumlah masyarakat yang hidup dibawah tingkat pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Maka apabila individu tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya maka ia dikatakan miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga timbullah kesenjangan, meskipun pendapat seseorang sudah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya akan tetapi jumlah pendapatannya masih dibawah rata-rata pendapatan masyarakat disekitarnya maka orang tersebut juga dikatakan miskin.

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, Kemiskinan diartikan sebagai kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004). Todaro (2000) juga mengatakan bahwa

pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri, yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), dalam mengukur kemiskinan digunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*). Berdasarkan pendekatan ini, ada tiga indikator yang digunakan antara lain: *Head Count Index* (HCI) yang merupakan jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (*Poverty Line*), *Poverty Gap Index* atau Indeks Kedalaman Kemiskinan, yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, *Poverty Severity Index* atau Indeks Keparahan Kemiskinan yang mana nilainya memberikan gambaran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Selain itu, menurut Adisasmita (2005) menjelaskan ada beberapa indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum antara lain: tingkatan upah atau pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), ketersediaan air bersih, perkembangan penduduk, keadaan masyarakat yang melek huruf/ bisa membaca, urbanisasi, jumlah pendapatan perkapita, dan distribusi pendapatan.

Berikut disajikan data mengenai tingkat kemiskinan yang ada di Sumatera Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2018:

**Tabel 1. Tingkat Kemiskinan berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2018**

No	Kabupaten/Kota di Sumatera Barat	Jumlah Penduduk Miskin (dalam %)					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Kab. Kepulauan Mentawai	16.12	14.96	15.52	15.12	14.67	14.44
2.	Kab. Pesisir Selatan	8.64	7.82	8.46	7.92	7.79	7.59
3.	Kab. Solok	10.26	9.53	10.00	9.32	9.06	8.88
4.	Kab. Sijunjung	8.53	7.74	7.87	7.60	7.35	7.11
5.	Kab. Tanah Datar	5.77	5.29	5.82	5.68	5.56	5.32
6.	Kab. Padang Pariaman	9.17	8.39	8.86	8.91	8.46	8.04
7.	Kab. Agam	7.68	7.02	7.58	7.83	7.59	6.79
8.	Kab. Lima Puluh Kota	8.26	7.48	7.65	7.59	7.15	6.99
9.	Kab Pasaman	8.37	7.60	8.14	7.65	7.41	7.31
10.	Kab. Solok selatan	8.12	7.33	7.52	7.35	7.21	7.07
11.	Kab. Dhamasraya	7.74	6.97	7.17	7.16	6.68	6.42
12.	Kab. Pasaman Barat	7.86	7.08	7.93	7.40	7.26	7.34
13.	Kota Padang	5.02	4.56	4.93	4.68	4.74	4.70
14.	Kota Solok	4.60	4.16	4.12	3.86	3.66	3.30
15.	Kota Sawah Lunto	2.28	2.25	2.22	2.21	2.01	2.39
16.	Kota Padang Panjang	6.66	6.40	6.74	6.75	6.17	5.88
17.	Kota Bukittinggi	5.36	4.96	5.36	5.48	5.35	4.92
18.	Kota Payakumbuh	7.81	7.01	6.67	6.46	5.88	5.77
19.	Kota Pariaman	5.35	5.12	5.42	5.23	5.20	5.03
<b>RATA-RATA</b>		<b>7.56</b>	<b>6.89</b>	<b>7.31</b>	<b>7.09</b>	<b>6.87</b>	<b>6.65</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Prov. Sumatera Barat

Dari Tabel.1 di atas tampak bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat bersifat fluktuasi dari tahun 2013-2018, dimana rata-rata persentase tingkat kemiskinan di tahun 2013 ke tahun 2018 berada pada kisaran angka 6-7%. Pada tahun 2013 tingkat kemiskinan paling tinggi yang ada di Provinsi Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 16.12% dan tingkat kemiskinan paling rendah ada di Kota Sawah Lunto dengan persentase kemiskinan 2,28%. Dari data yang diperoleh tingkat kemiskinan di daerah kabupaten jauh lebih tinggi dari daerah perkotaan baik di tahun 2013 hingga tahun 2018 dengan jumlah penduduk di daerah kabupaten 2 kali lipat lebih banyak dari daerah perkotaan. Hal ini menandakan masih banyaknya masyarakat di Provinsi Sumatera Barat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah seperti tingkat Pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses pelayanan, lokasi geografis, dan lokasi lingkungan yang mana semuanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. seperti individu yang tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak memiliki keterampilan atau skill yang memadai maka individu tersebut akan sulit bersaing dalam dunia kerja dan pendapatan yang diterima oleh individu ini nantinya ditentukan dari jenis pekerjaannya. Semakin baik pekerjaannya maka semakin baik pula pendapatan yang akan diterima individu tersebut begitupun sebaliknya jika pekerjaan yang didapatkan tidak terlalu baik maka pendapatan yang akan diterima juga akan cenderung rendah dan ini juga menentukan tingkat kesejahteraannya tentang bagaimana ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk upaya penekanan tingkat kemiskinan tentunya membutuhkan peran dari penduduk itu sendiri yang mana diharapkan dengan adanya upaya peningkatan modal manusia yang berkualitas juga mampu meningkatkan pula kualitas dari manusia itu sendiri sehingga dapat mempermudah dalam persaingan di dunia kerja.

Selain itu Sjaifi dan Hidayati (2009) menyatakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan syarat penting berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Selain itu Sharp menyebutkan penyebab kemiskinan yang dilihat dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia (Kuncoro, 2006). Tingkat kesejahteraan seseorang dapat kita ukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mana merupakan suatu terobosan baru dalam menilai pembangunan manusia, dengan adanya indeks pembangunan manusia yang mencakup tiga komponen penting seperti indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak yang mampu memberikan gambaran dalam pembangunan manusia, yang mana jika ketiga komponen tersebut sudah dipenuhi oleh masyarakat maka masyarakat bisa digolongkan sebagai masyarakat yang sejahtera.

Menurut UNDP (United Nations Development Programme) Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*"a process of enlarging people's choices"*) sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut. Dalam Jhingan (2012) disebutkan pembentukan modal manusia merupakan upaya untuk memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang memiliki keahlian atau skill, pendidikan dan pengalaman yang menentukan pembangunann ekonomi di suatu negara. Yang mana pembentukan modal manusia ini diawali dari peningkatan pendidikan sehingga

mempengaruhi dalam memperoleh kesempatan kerja yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas sehingga jumlah pendapatan juga akan meningkat. Todaro (2011) disebutkan bahwa kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas itu sendiri, sementara itu keberhasilan dalam pendidikan juga bertumpu pada kesehatan yang baik juga.

Dalam Badan Pusat Statistik disebutkan ada tiga indikator dari indeks pembangunan manusia yakni indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak. Sedangkan konsep pembangunan manusia yang dikenalkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) telah menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0-100,0 dengan kategori Sangat tinggi dengan nilai IPM lebih dari 80,0, kategori kedua tinggi dengan nilai IPM antara 70-80, kategori ketiga dengan tingkatan sedang dengan nilai IPM antara 60-70, dan yang terakhir tingkatan rendah dengan nilai IPM kurang dari 60. Berikut disajikan data mengenai nilai indeks pembangunan manusia yang ada di Sumatera Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2018:

**Tabel 2. Persentase Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2018**

No	Kabupaten/Kota di Sumatera Barat	Indeks Pembangunan Manusia/IPM (%)					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Kab. Kepulauan Mentawai	56.33	56.73	57.41	58.27	59.25	60.28
2.	Kab. Pesisir Selatan	67.31	67.75	68.07	68.39	68.74	69.40
3.	Kab. Solok	66.15	66.44	67.12	67.67	67.86	68.60
4.	Kab. Sijunjung	64.48	64.95	65.30	66.01	66.60	66.97
5.	Kab. Tanah Datar	68.12	68.51	69.49	70.11	70.37	71.25
6.	Kab. Padang Pariaman	67.15	67.56	68.04	68.44	68.90	69.71
7.	Kab. Agam	68.73	69.32	69.84	70.36	71.10	71.70
8.	Kab. Lima Puluh Kota	66.30	66.78	67.65	68.37	68.69	69.17
9.	Kab. Pasaman	64.01	63.33	64.01	64.57	64.94	65.60
10.	Kab. Solok selatan	65.86	66.29	67.09	67.47	67.81	68.45
11.	Kab. Dharmasraya	68.71	69.27	69.84	70.25	70.40	70.86
12.	Kab. Pasaman Barat	63.92	64.56	65.26	66.03	66.83	67.43
13.	Kota Padang	79.23	79.83	80.36	81.06	81.58	82.25
14.	Kota Solok	75.54	76.20	76.83	77.07	77.44	77.89
15.	Kota Sawah Lunto	69.07	69.61	69.87	70.67	71.13	71.72
16.	Kota Padang Panjang	74.54	75.05	75.98	76.50	77.01	77.30
17.	Kota Bukittinggi	77.67	78.02	78.72	79.11	79.80	80.11
18.	Kota Payakumbuh	76.34	76.49	77.42	77.42	77.91	78.23
19.	Kota Pariaman	74.51	74.66	74.98	75.44	75.71	76.26
<b>RATA-RATA</b>		<b>68.91</b>	<b>69.36</b>	<b>69.98</b>	<b>70.73</b>	<b>71.24</b>	<b>71,73</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Prov. Sumatera Barat

Dari data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2013 hingga tahun 2018, dimana pada awalnya nilai Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat hanya 68.91% di tahun 2013 dan terus meningkat hingga mencapai rata-rata tertinggi pada tahun 2018 dengan

rata-rata tingkat persentasenya mencapai angka 71.73% yang mana tergolong dalam kategori tinggi karena berada pada rentangan 70-80 persen. Akan tetapi jika kita lihat antar daerah terdapat perbedaan yang sangat jauh terutama pada Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan Kota Padang. Akan tetapi bila diamati kembali data pada tahun 2013-2015 rata-rata persentase indeks pembangunan manusia di kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat berada di kategori rendah hingga sedang dengan persentase berkisaran antara 50-70% dan di daerah perkotaan di tahun yang masa memiliki kisaran nilai besar dari 70% yang mana artinya indeks pembangunan manusia di daerah perkotaan terkategori tinggi. Hal ini menandakan adanya kesenjangan yang cukup lebar dan begitu jelas antara kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, hal ini menjadi gambaran tinggi rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan dan harapan hidup masyarakat saat lahir sehingga masih perlu rasanya dilakukan peningkatan pembangunan manusia terutama di daerah kabupaten.

Menurut Todaro dan Smith (2011) menyebutkan faktor-faktor penyebab timbulnya kemiskinan adalah tingkat pendapatan yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, laju pertumbuhan ekonomi lambat, ketimpangan pendapatan, fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan masih belum memadai. Dari teori di atas dapat kita lihat tidak hanya indeks pembangunan manusia yang menjadi faktor penyebab timbulnya kemiskinan tapi juga ada pertumbuhan ekonomi, yang mana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan perekonomian suatu negara atau sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dimana diharapkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik disuatu daerah dapat berimbas pada kesejahteraan masyarakat setempat yang nantinya juga bisa menekan angka kemiskinan di daerah terkait.

Menurut Jhingan (2007), Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi karena adanya kenaikan pada tabungan dan penduduk. Pertumbuhan ekonomi dapat juga di artikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2006). Menurut Siregar ia menyebutkan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu syarat keharusan atau penting (*necessary condition*) dalam upaya mengurangi kemiskinan, sedangkan syarat kecukupannya (*sufficient condition*) mengharuskan pertumbuhan ekonomi untuk lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi hendaknya menyebar disetiap lapisan masyarakat baik dari golongan pendapatan, termasuk ke golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Menurut Adisasmita, Rahardjo (2014) ada beberapa indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah antara lain: ketidak seimbangan pendapatan, perubahan struktur perekonomian, pertumbuhan kesempatan kerja, tingkat dan penyebaran kemudahan, produk domestik regional bruto. Sedangkan Sukirno (2006), menjelaskan indikator-indikator pertumbuhan ekonomi antara lain: pendapatan nasional riil, pendapatan riil perkapita, kesejahteraan penduduk, tenaga kerja dan pengangguran. Berikut disajikan data mengenai nilai pertumbuhan ekonomi yang ada di Sumatera Barat dari tahun 2013-2018:

**Tabel3. Persentase Pertumbuhan PDRB harga konstan 2010 menurut lapangan usaha berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2018**

No	Kabupaten/Kota di Sumatera Barat	Pertumbuhan Ekonomi (dalam %)					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Kab. Kepulauan Mentawai	5,77	5,57	5,20	5,02	5,13	4,92
2.	Kab. Pesisir Selatan	5,90	5,80	5,73	5,33	5,42	5,36
3.	Kab. Solok	5,63	5,79	5,44	5,31	5,33	5,23
4.	Kab. Sijunjung	6,14	6,02	5,69	5,26	5,27	5,10
5.	Kab. Tanah Datar	5,85	5,79	5,33	5,03	5,12	5,08
6.	Kab. Padang Pariaman	6,20	6,05	6,14	5,52	5,59	5,47
7.	Kab. Agam	6,15	5,92	5,52	5,41	5,43	5,27
8.	Kab. Lima Puluh Kota	6,23	5,98	5,61	5,32	5,34	5,26
9.	Kab Pasaman	5,82	5,87	5,34	5,07	5,09	5,01
10.	Kab. Solok selatan	6,13	5,90	5,35	5,12	5,15	5,04
11.	Kab. Dhamasraya	6,51	6,34	5,75	5,42	5,45	5,32
12.	Kab. Pasaman Barat	6,40	6,04	5,70	5,33	5,35	5,25
13.	Kota Padang	6,66	6,46	6,41	6,22	6,23	6,09
14.	Kota Solok	6,44	6,01	5,97	5,76	5,78	5,69
15.	Kota Sawah Lunto	6,11	6,08	6,03	5,73	5,75	5,54
16.	Kota Padang Panjang	6,29	6,08	5,91	5,80	5,81	5,74
17.	Kota Bukittinggi	6,28	6,20	6,14	6,05	6,08	6,03
18.	Kota Payakumbuh	6,56	6,47	6,19	6,09	6,12	6,02
19.	Kota Pariaman	6,06	5,99	5,79	5,59	5,62	5,51
<b>RATA-RATA</b>		<b>5,84</b>	<b>5,88</b>	<b>5,53</b>	<b>5,27</b>	<b>5,29</b>	<b>5,14</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Prov. Sumatera Barat

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Barat bisa dikatakan terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi berada pada angka 5,84% dan terus bergeser turun hingga tahun 2018 pada angka 5,14%. Dilihat dari data yang ada Kabupaten Kepulauan Mentawai tercatat sebagai daerah dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah di tahun 2018, di tahun 2013 tercatat pertumbuhannya berada di angka 5,77% dan terus mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 4,92% tidak hanya sendiri, Kabupaten Kepulauan Mentawai juga ditemani oleh Kabupaten Sijunjung yang mana pada tahun 2013 nilai pertumbuhan ekonominya berada di angka 6,14% dan terus turun hingga menyentuh angka 5,10% di tahun 2018 sebenarnya tidak hanya Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten sijunjung saja yang mengalami penurunan yang cukup signifikan karna hampir keseluruhan nilai pertumbuhan ekonomi di daerah Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tambunan (2011) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat kuat, yang mana pada awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung tinggi dan pada tahapan akhir dari pembangunan tingkat kemiskinan akan berangsur-angsur mengalami penurunan. Selain itu menurut Kuznets proses pembangunan

akan disertai dengan adanya kenaikan dari inequality secara substansial sehingga penduduk miskin akan mendapatkan bagian dari pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan Knowles mendapatkan hubungan yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menunjukkan perlu adanya dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif dan Asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang meliputi pengumpulan data dan mencari informasi dengan tujuan menguji hipotesis dari suatu permasalahan. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis penelitian ini ditunjuk untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel.

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat yang meliputi 7 Kota antara lain Kota Padang, Solok, Sawah Lunto, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Pariaman, serta 12 Kabupaten antara lain Kabupaten Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Solok, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Dhamasraya, Pasaman Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurun waktu 6 tahun yakni dari tahun 2013-2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang mana data panel ini merupakan penggabungan dari data *Time Series* dan *Cross Section*. Data *Time Series* berupa runtutan dari tahun ke tahun tingkat kemiskinan yang diteliti, serta runtutan dari tahun ke tahun variabel-variabel yang mempengaruhinya. Sedangkan data *Cross Section* pada penelitian ini berupa penelitian yang dilakukan lebih dari satu daerah yang mana terdapat 7 Kota dan 12 Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Dalam Penelitian ini Sumber data di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Kepustakaan. Teknik Kepustakaan yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan semua data dari sumber kepustakaan yang ada.

Dalam Penelituian ini ada 2 teknis analisis data yang di gunakan, yaitu **Analisis Deskriptif**, dimana analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi yang sesuai dengan yang diperoleh serta menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi penyebaran data dari variabel yang diteliti kemudian dilakukan analisis persentase, tendensi sentral, dispersi serta memberikan interpretasi terhadap analisis tersebut. Kedua **Analisis Induktif**, pada analisis induktif ini terbagi menjadi 2 bagian yakni: **Model Regresi Panel (*Pooled Analysis*)** dan **Metode Estimasi**

**Model Regresi**, dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain: Pertama, *Common Effect Model (CEM)* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga di asumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Kedua, *Fixed Effect Model (FEM)* model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepsinya. Ketiga, *Random Effect Model (REM)* Model ini akan mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau Teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan antara lain Uji Chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Selanjutnya, Uji Hausman atau hausman test adalah pengujian statistik untuk menentukan metode terbaik dalam pemilihan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Jika model terpilih *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, maka langkah selanjutnya yaitu uji asumsi klasik : Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas. Selanjutnya melihat Koefisien Determinan ( $R^2$ ) untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat., setelah itu dilakukan pengujian Hipotesis dengan Uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara Partial berpengaruh terhadap variabel terikat dan Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Induktif

Sesuai dengan perumusan masalah dan hipotesis tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti pengaruh dari IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews. Di dalam melakukan pengujian data dengan menggunakan aplikasi Eviews maka dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

### Uji Pemilihan Model Data Panel

#### Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang paling tepat antara model *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Uji ini dilakukan dengan asumsi jika nilai probabilitas yang di dapat  $< 0.05$  maka model penelitian yang tepat adalah model *Fixed Effect Model*. Akan tetapi jika nilai probabilitas yang didapatkan  $> 0.05$  maka model yang tepat adalah *Common Effect Model*. Pengujian ini menggunakan *Eviews10*, maka diperoleh hasil sebagai berikut :



**Tabel 7. Hasil Pengujian Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	181.901413	(18,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	409.173916	18	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eview10, 2020

Dari hasil Uji Chow pada tabel di atas maka diperoleh probability cross section random sebesar 0.0000. Tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0.05. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  yang artinya model yang cocok digunakan adalah model *Fixed Effect Model*.

### Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang paling tepat dalam penelitian ini, perbandingan pada uji ini dipilih antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Uji ini dilakukan dengan asumsi jika nilai probabilitasnya  $< 0.05$  maka model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*. Sedangkan jika nilai probabilitasnya  $> 0.05$  maka model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Pengujian ini menggunakan aplikasi *Eviews10* dengan hasil perolehan sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Pengujian Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.288123	2	0.5252

Sumber: Hasil Olahan Eviews10

Berdasarkan hasil Uji Hausman dengan menggunakan aplikasi *Eviews10*, maka diperoleh probability cross section random sebesar 0.5252, dimana pada penelitian ini digunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan nilai probabilitas  $0.5252 > 0.05$  yang mana dari asumsi kita tadi dapat ditentukan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect Model*.

### Uji Regresi Panel

Uji Regresi Panel ini digunakan untuk melakukan pengujian pada variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk gabungan data runtutan waktu dan tempat. Dari hasil

penelitian ini dapat ditentukan besarnya pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) terhadap Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan estimasi regresi panel dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Estimasi *Random Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.91990	4.207330	6.398333	0.0000
X1	-0.279818	0.048616	-5.755719	0.0000
X2	-0.031868	0.161374	-0.197478	0.8438
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.876339	0.9706
Idiosyncratic random			0.326311	0.0294
Weighted Statistics				
R-squared	0.421786	Mean dependent var		0.498184
Adjusted R-squared	0.411368	S.D. dependent var		0.423948
S.E. of regression	0.325263	Sum squared resid		11.74336
F-statistic	40.48524	Durbin-Watson stat		1.634642
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.515576	Mean dependent var		7.034561
Sum squared resid	368.4156	Durbin-Watson stat		0.052105

Sumber: Hasil Olahan Eviews10

Berdasarkan hasil penelitian persamaan diatas, menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ ) berpengaruh Negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) di Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar -0.27. Artinya, apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan sebesar satu persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan berkurang sebesar 0.27 persen, sebaliknya saat Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan hingga satu persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat sebesar 0.27 persen.

Selanjutnya pada model regresi terlihat Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin ( $Y$ ) di Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien regresi sebesar  $-0.03$ . Hal ini menunjukkan keterkaitan saat Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar satu persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan mengalami pengurangan sebesar  $0.03$  persen, begitupun sebaliknya saat Pertumbuhan Ekonomi mengalami penurunan sebesar satu persen maka Jumlah Penduduk Miskin akan meningkat sebesar  $0.03$  persen.

### **Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen ( $X$ ) dalam mempengaruhi variabel dependen ( $Y$ ) yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai R-Squared sebesar  $0.421786$ . Yang mana jika dirubah dalam bentuk persen menjadi  $42\%$ , hal ini berarti sekitar  $42\%$  kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini yakni Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar  $58\%$  dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Uji t-Statistik**

Pengujian t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat maka hasil t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel. Berdasarkan hasil estimasi tabel di atas dapat kita lihat nilai t-hitung masing-masing variabel. Sedangkan untuk mengetahui nilai t-tabel maka dicari  $\alpha=0.05$  dengan derajat kebebasan  $(df)n - k$ , yang mana  $n$  adalah jumlah data dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas.

Maka setelah dilakukan perhitungan di peroleh nilai derajat kebebasan  $93$  dengan pengujian signifikan sebesar  $0.05$ , maka diperoleh nilai t-tabel sebesar  $1.66140$ . Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang pertama dengan menggunakan variabel indeks pembangunan manusia maka diperoleh nilai t-hitung sebesar  $-5.755719$  yang mana berarti  $-t\text{-hitung} \geq -t\text{-tabel}$  ( $-5.755719 \geq -1.66140$ ) dengan  $\alpha=0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga hipotesis pertama di dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara indeks pembangunan manusia dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

Pada tahapan hipotesis kedua dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi di peroleh nilai t-hitung sebesar  $-0.197478$ , yang berarti  $-t\text{-hitung} \leq -t\text{-tabel}$  ( $-0.197478 \leq -1.66140$ ) dengan  $\alpha=0.05$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga hipotesis kedua di dalam penelitian ini ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

#### **Uji F-Statistik**

Pengujian F-Statistik dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Uji Hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan melihat nilai probabilitas untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari hasil penelitian diperoleh nilai F-hitung sebesar  $40.48524$  dengan nilai probabilitas adalah  $0.000000$ . Dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat kesalahan  $0.05$

yang mana artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependent terhadap variabel independent.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, semakin tingginya nilai Indeks Pembangunan Manusia cenderung diikuti dengan penurunan jumlah tingkat kemiskinan. Signifikannya pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat memiliki arti bahwa saat adanya peningkatan sumber daya manusia di suatu daerah maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah terkait yang nantinya juga akan mempengaruhi produktivitas dari sumber daya manusia tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Desi Yulianti (2016) yang mana pengaruh indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Syaifullah, A. dan Nazaruddin Malik. (2017) dimana ia juga menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang mana peningkatan indeks pembangunan manusia merupakan indikasi dari tingginya kualitas sumber daya manusia yang akan berdampak pada meningkatnya produktivitas kerja yang nantinya akan mempengaruhi perolehan pendapatan, dengan pendapatan yang meningkat maka menyebabkan sumber daya manusia tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik serta menurunkan tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, dengan adanya peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi tingkat kemiskinan akan tetapi pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat tidak terlalu besar atau tidak signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrur Romi dan Etik Umiyati (2018) dengan judul penelitian pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi dengan hasil penelitian menyatakan bahwa sanya variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Jambi. Selain itu penelitian dari Ambok Pangiuk (2018) yang mana hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Sebagaimana yang di sampaikan Siregar bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Sedangkan syarat kecukupan (*Sufficient condition*) dimana pertumbuhan itu harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, Penuntasan masalah kemiskinan harus dilakukan melalui kebijakan yang sistematis dan terprogram dari pembangunan ekonomi tersebut, sehingga pertumbuhan ekonomi benar-benar bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Diharapkan dari

pertumbuhan ekonomi yang baik mampu mengurangi ketimpangan ekonomi di tengah masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Model Panel menggunakan Random Fixed Model dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik indeks pembangunan manusia sebesar  $-5.755719 \geq -1.66140$  (t-tabel) dan probabilitasnya 0.0000 dengan  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai indeks pembangunan manusia maka tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat semakin menurun. Begitupun sebaliknya saat nilai indeks pembangunan manusia menurun akan mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Koefisien variabel indeks pembangunan manusia sebesar 0.279818 yang berarti setiap terjadinya peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.28% dengan asumsi variabel lain tetap.

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0.197478 \leq -1.66140$  (t-tabel) dan probabilitasnya 0.8438 dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat semakin menurun. Begitupun sebaliknya saat pertumbuhan ekonomi menurun akan mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.031868 yang berarti setiap terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan di iringi dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.03% dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai F-Statistik yang diperoleh sebesar 40.48524 dengan probabilitas 0.000000, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan bersama-sama dengan variabel dependen yaitu kemiskinan.

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : Diharapkan kepada pemerintah di Provinsi Sumatera Barat untuk dapat lebih aktif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan upaya peningkatan layanan pendidikan yang memadai di setiap daerahnya serta memberi bantuan biaya pendidikan untuk masyarakat yang kurang mampu untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih baik, serta pemerataan kualitas pendidikan antara di daerah kabupaten dan perkotaan. Selain itu perlu juga pemberian pelatihan bagi pengangguran dan ibu rumah tangga agar dapat meningkatkan keterampilan dan soft skillnya yang diharapkan setelah dilakukan pembinaan dan pelatihan individu terkait mampu lebih produktif. Peningkatan layanan umum untuk masyarakat seperti layanan kesehatan yang memadai dan bantuan kesehatan untuk masyarakat yang kurang mampu.

Diharapkan juga pemerintah bisa menyeimbangkan antara industri padat karya dan industri padat modal, dan memperhatikan sektor-sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya didominasi

oleh industri padat modal dan juga harus ada peningkatan dalam industri padat karya sehingga pertumbuhan ekonomi juga bisa memberi manfaat langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi mampu menjangkau hingga kelampasan masyarakat miskin, dimana diharapkan juga pemerintah bisa melakukan pembangunan yang berorientasi pada distribusi pendapatan, selain itu pemerintah juga bisa mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di setiap daerah sehingga diharapkan nantinya pertumbuhan ekonomi bisa berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2018). *Kota Padang dalam angka 2018*. Provinsi Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik Sumbar.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2019). *Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2019*. Provinsi Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik Sumbar.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar: Edisi Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pangiuk, Ambok (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi tahun 2009-2013*. *Iltijam Journal of Shariah Economic*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Sifuddin Jambi. Vol.2, No. 2.
- Romi, S & Etik U. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi*. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Vol. 7.No. 1 Januari-April.
- Siregar, H. & Dwi W. (2008). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali.
- Syaifulloh, A. dan Nazaruddin Malik. (2017). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto terhadap tingkat Kemiskinan di Asean-4*.
- Tambunan, Tulus, T.H. (2011). *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael, P. Dan Stephen C. Smith, (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1. Edisi 11. Alih Bahasa. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Kemiskinan.
- Yulianti, Desi. 2016. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Upah terhadap Kemiskinan di Provinsi DIY Periode tahun 2007-2013 (dalam perspektif ekonomi syariah)*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.